



Davar: Jurnal Teologi

ISSN 2722-905X (online), 2722-9041 (print)

Vol. 4, No. 1 (2023): 1-20

<http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT>

AVODAH: PERSPEKTIF ALKITAB TENTANG PEKERJAAN DAN PELAYANAN

Dylfard Edward Pandey¹

²STT Sangkakala Jakarta

dylfard@gmail.com

Abstract

From a church perspective, work and ministry are often considered two different and contradictory things that cannot be combined. The difference in seeing work and ministry as secular and sacred gives rise to many crises, debates and controversies in church life. Therefore, to address this, research efforts were made on these two things in the context of the term *avodah* as seen from a Biblical perspective and as the focus of research. In carrying out this research, qualitative methods were used with a literature study approach and inductive analysis to collect, analyze and validate data. Hebrew Terminology *avodah* is a comprehensive perspective with a unified, compound meaning, namely work, service and worship; and at the same time multi-application where these three meanings are applied. *Avodah* is a perspective where service and work are worship and a form of worship that is continuously carried out in the lives of believers. *Avodah* with the meaning of work, service and worship was deliberately designed by God to cover aspects of the spirit, soul and body in human life. The idea of *Avodah* also shows that service and work as a form of worship and worship are tools that can transform the lives of believers to become like and in the image of God.

Key words: *Avodah*, Work, Worship, Ministry, Be-Vocational

Abstrak

Dalam perspektif gereja pekerjaan dan pelayanan seringkali dianggap dua hal yang berbeda dan bertolak belakang sehingga tidak dapat disatukan. Perbedaan dalam melihat pekerjaan dan pelayanan sebagai yang sekuler dan yang sakral menimbulkan banyak krisis, perdebatan dan kontroversi dalam kehidupan bergereja. Karena itu, untuk menyikapi hal ini dilakukan upaya penelitian tentang kedua hal ini dalam konteks terminologi *avodah* sebagaimana dilihat dalam perspektif Alkitab dan sebagai fokus penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis induktif guna mengumpulkan, menganalisa dan mengabsahkan data. Terminology Ibrani *avodah* merupakan sebuah perspektif yang komprehensif dengan memiliki satu kesatuan arti yang majemuk yaitu pekerjaan, pelayanan dan penyembahan; dan sekaligus multi aplikasi dimana ketiga makna tersebut diterapkan. *Avodah* merupakan perspektif dimana pelayanan dan pekerjaan merupakan sebuah penyembahan dan bentuk ibadah yang terus menerus dilaksanakan dalam kehidupan orang percaya. *Avodah* dengan pengertian pekerjaan, pelayanan dan penyembahan sengaja dirancang Allah untuk melingkupi aspek roh, jiwa dan tubuh dalam kehidupan manusia. Gagasan *Avodah* juga menunjukkan bahwa pelayanan dan pekerjaan sebagai bentuk penyembahan dan ibadah merupakan alat yang sedemikian rupa dapat mentransformasi kehidupan orang percaya untuk menjadi serupa dan segambar dengan Allah.

Kata kunci: Avodah, Kerja, Ibadah, Pelayanan, Bivokasi

Pendahuluan

Hubungan antara pekerjaan dan pelayanan merupakan sebuah hubungan yang selalu berada dalam krisis. Pada dasarnya terdapat penolakan yang kuat jika pekerjaan dijalani dengan pelayanan secara berbarengan. Pelayanan dan pekerjaan tidak dapat dijalani bersama karena itu terjadi penolakan dan ketidaksetujuan dikalangan orang percaya. Dalam kehidupan Kristen, terdapat banyak kontroversi dan perdebatan ketika membahas tentang pekerjaan dan pelayanan yang dihidupi secara bersamaan. Hal ini menimbulkan dilema tentang boleh atau tidaknya para pendeta bekerja ditinjau dari perspektif sekuler maupun rohani. Dalam pernyataan Eusebius sebagaimana dikutip oleh Deffinbaugh menyatakan bahwa:

Dua cara hidup diberikan oleh hukum Kristus kepada Gereja-Nya. Yang satu di atas alam, dan di luar kehidupan manusia biasa... Sepenuhnya dan secara permanen terpisah dari kehidupan umum umat manusia, ia mengabdikan dirinya hanya untuk melayani Tuhan ... Demikianlah bentuk kehidupan Kristiani yang sempurna. Dan yang lainnya, lebih rendah hati, lebih manusiawi, mengizinkan manusia untuk ... memiliki pikiran untuk bertani, dan berdagang, dan kepentingan lain yang lebih sekuler serta untuk agama. Dan semacam kesalehan kelas dua dikaitkan dengan mereka.¹

Persoalan muncul ketika orang mulai membedakan pekerjaan dan pelayanan merupakan dua hal yang berbeda dan tidak dapat dijalani oleh pribadi yang sama secara bersamaan karena pelayanan itu sakral sedangkan pekerjaan itu duniawi.² Persoalan baru muncul lagi ketika pelayanan di bawah tanggung jawab seorang pendeta tidak maju dan bertumbuh sehingga menyebabkan gereja lokal tidak sanggup menopang kehidupan para pengerja di gereja termasuk para pendeta dan keluarganya secara memadai sedangkan mereka tidak dibolehkan bekerja.

Di samping itu terdapat persoalan semakin rumit dan menjadi-jadi karena adanya *force majeure* seperti pandemic Covid-19 yang secara “brutal” memporakporandakan bukan hanya perekonomian dan keuangan para pelayan Tuhan bahkan gereja dan jemaat itu sendiri sehingga mereka – jemaat itu sendiri - tidak lagi memiliki kemampuan untuk menopang kehidupan diri sendiri dan keluarganya, apa lagi gereja dan para pengerja yang ada di dalamnya. Hal ini menimbulkan pertanyaan masihkah para pengerja di gereja dilarang untuk bekerja sedangkan keluarga mereka memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi? benarlah pekerjaan dan pelayanan tidak dapat ini dapat dijalani bersama?

Sifat dan sikap pro dan kontra terjadi karena didasari oleh pemahaman yang kabur, karena ketidaksetujuan muncul akibat melihat bahwa orang yang bekerja di dunia rohani tidak boleh bekerja di dunia sekuler tetapi jika terjadi sebaliknya dibolehkan. Di tengah

¹ Robert L. Deffinbaugh, *The Work of Ministry* (Richardson: Commuunity Bible Chapel, 1979) 3-4.

² Ibid. 4.

situasi dan keadaan seperti di ataslah mengakibatkan munculnya pertanyaan boleh atau tidak, sikap setuju atau menolak bahkan pro dan kontra. Beberapa orang membolehkan tetapi yang lain tidak. Beberapa menyatakan persetujuan sedangkan yang lain menolak. Di tengah persoalan pro dan kontra yang terjadi di dalam kehidupan orang percaya maka diperlukan sebuah dasar yang jelas dan Alkitabiah mengenai hal ini. Untuk itulah, dalam tulisan ini akan dibahas tentang apakah dan bagaimana perspektif Alkitab yang sebenarnya tentang hal tersebut?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmiah yang dikenal sebagai metode kualitatif karena bertujuan untuk “memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian ... secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”³ Metode kualitatif berupaya untuk mengumpulkan data dan menganalisa data yang bersifat naratif sehingga mendapatkan data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan.⁴ Untuk itulah sebagai titik awal penelitian dilaksanakan studi pustaka (*library research*) dibarengi dan ditindak lanjutkan dengan pengumpulan dan analisis keabsahan data berdasarkan analisis induktif dengan langkah-langkah sebagai berikut: observasi, interpretasi, dan implikasi.⁵

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman tentang pekerjaan dan pelayanan dalam konteks kekristenan perlu kembali ditelusuri ke dalam Alkitab. Dalam Alkitablah, penjelasan tentang pekerjaan dan pelayanan mendapat perspektif yang benar sebagaimana dikehendaki Allah. Begitu juga berdasarkan Alkitablah kehidupan orang percaya mendapatkan perspektif yang benar dalam penyelenggaraan hidup di dunia ini. Karena itu, sebelum memahami dan mendalami lebih lanjut tentang hubungan antara pekerjaan dan pelayanan dalam kehidupan orang percaya maka perlu memahami beberapa pandangan umum yang berkaitan dengannya dan yang berkembang saat ini.

Pandangan-Pandangan Umum

Hubungan antara orang percaya dengan pekerjaan dan pelayanan seharusnya memberikan kontribusi yang positif serta mampu mengontruksi kehidupan Kristen dengan baik, bukannya menjadi kontra produktif sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangan kekristenan di dunia ini.

³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2017) 6.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020) 3.

⁵ Ken Carson, *Bible Study Methods* (Eugene: Grace Institute for Biblical Leadership, 2009) 30-31.

Pandangan Dualistik

Pandangan ini menunjukkan bahwa pekerjaan dan pelayanan dapat dikatakan dua hal yang berbeda sehingga tidak dapat dijalani secara berbarengan. Meski pada kenyataannya pandangan ini hanya berlaku tegas dalam konteks kehidupan para pengerja dan pendeta daripada dalam kehidupan jemaat awam. Hal ini terlihat bahwa, dari sudut pandang orang yang bekerja kemudian mengambil bagian dalam pelayanan, ini dipandang sebagai langkah positif dan baik sedangkan jika seorang pekerja di gereja kemudian bekerja di dunia sekuler dipandang negatif dan bahkan seringkali tidak diterima.

Gagasan pembedaan antara pelayanan dan pekerjaan, atau pembedaan antara kudus dan sekuler merupakan konsep yang berasal dan diajarkan dari zaman Yunani kuno yang memandang bahwa bekerja itu bersifat sekuler dan tidak suci.⁶ Gagasan ini memandang bahwa para pengerja dan pendeta yang melayani sambil bekerja menjadi negatif dan tidak dapat diterima sehingga menghalangi pemahaman bahwa pekerjaan juga merupakan hal yang suci.⁷

Pandangan ini menyatakan bahwa dunia sekuler itu najis sedangkan dunia rohani itu kudus. Hal inilah yang membuat kedua hal tersebut tidak dapat dijalankan bersama terlebih lagi jika dihubungkan dengan kehidupan gereja. Santoso melalui hal ini sebagai cara iblis untuk menghalangi gereja, dan dalam pengamatannya yang jeli ia menjelaskan hal ini dengan berkata bahwa, “iblis berusaha untuk membujuk kita dengan mengatakan bahwa hidup ‘rohani’ kita terdiri atas peran serta kita dalam semua kegiatan di gereja atau di tengah-tengah keluarga kita sendiri, sedangkan semua kegiatan lainnya yang kita lakukan di dunia usaha bersifat ‘sekuler’ dan tidak mempunyai makna dan nilai rohani.”⁸ Hal yang hampir senada dengan itu, diutarakan oleh Sabdono dengan menunjukkan bahwa, “tanda disadari terbangun kesan adanya pandangan dualistik dalam gereja, yaitu usaha untuk membedakan pekerjaan rohani dan pekerjaan sekuler. Padahal semestinya tidak boleh ada pembedaan profesi dalam kategori profesi rohani dan profesi duniawi berdasarkan jenis profesi.”⁹

Dalam kehidupan gereja, pandangan dualistik inilah yang mendasari penolakan terhadap pelayanan dan pekerjaan merupakan hal yang berbeda dan tidak dapat dijalani bersamaan. Adapun dukungan Alkitab yang digunakan untuk melaksanakan pandangan ini dalam Perjanjian Lama dilandasi oleh Kitab Keluaran dalam peristiwa pembangunan Tabernakel oleh Musa yang menuruti perintah Tuhan (Keluaran 25-40). Dalam konteks

⁶ David Oliver, *Love Work Live Life* (Yogyakarta: Andi, 2006) 17.

⁷ Ibid.

⁸ M. Bambang Susanto D, *Perspektif Dunia Usaha Di Mata Tuhan* (Surabaya: Sangkakala Media Publishing, 2006) 54-55.

⁹ Erastus Sabdono, *Biblical Entrepreneurship: Menjadi Pengusaha Sukses Menurut Perspektif Kebenaran* (Jakarta: Rehobot Literatur, 2015) 1.

Tabernakel telah ditetapkan bahwa yang melaksanakan pelayanan adalah para imam dan kaum Lewi. Dalam pelaksanaan pelayanan di Tabernakel seluruh kebutuhan dan kesejahteraan hidup mereka ditopang sepenuhnya oleh seluruh kaum Israel. Sedangkan dalam Perjanjian Baru dilandasi oleh ayat-ayat pelayanan Yesus selama tiga setengah tahun yang ditopang oleh para murid yang memiliki kemampuan ekonomi dan finansial yang kuat (Lukas 8:1-3).

Dalam konteks dukungan Alkitab di atas terdapat beberapa hal yang perlu dipahami:

1. Kitab Keluaran hanya menjelaskan posisi eksklusif pelayanan para imam dan kaum Lewi tanpa menjelaskan tentang para hamba Tuhan seperti para Nabi dan para Hakim. Kenyataan bahwa Amos sebagai nabi juga bekerja sebagai pemungut buah Ara, Nehemia sebagai Gubernur, Daniel yang berada dalam pemerintahan tiga kerajaan yang berbeda, dsb, tak dapat dipandang sebelah mata, begitu juga dengan para Hakim seperti Yefta, Gideon, Simson, Deborah, dll.
2. Pelayanan Yesus yang ditopang oleh para murid dengan ekonomi yang kuat tidak pernah dijadikan pola utama dan wajib diikuti oleh gereja. Jika demikian beban tanggung jawab pelayanan secara keuangan hanya akan berlaku pada mereka yang kaya sedangkan mereka yang tidak mampu tidak dapat melakukannya. Pada kenyataan semua murid Kristus harus memperhatikan kelancaran pelayanan dan secara khusus dapat menopang dengan apapun yang mereka miliki termasuk dengan milik mereka seperti dinyatakan dalam kebenaran firman ini, “muliakan Tuhan dengan hartamu,” (Amsal 3:9).

Pandangan Moderat

Pandangan moderat merujuk kepada pandangan yang dapat dikatakan seimbang atau dikatakan mengambil jalan tengah. Sebuah pandangan yang dapat dikatakan memberikan kebebasan kepada para pengerja atau para pendeta untuk menjalankan kehidupan mereka sepanjang kekudusan hidup dan kemuliaan Tuhan tetap dijaga dan diutamakan. Paulus menyatakan bahwa, *“dalam segala sesuatu telah kuberikan contoh kepada kamu, bahwa dengan bekerja demikian kita harus membantu orang-orang yang lemah dan harus mengingat perkataan Tuhan Yesus, sebab Ia sendiri telah mengatakan: Adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima,”* (Kisah Para Rasul 20:24-25). Pandangan ini pada dasarnya dilaksanakan oleh pelayanan yang berada di pedalaman dan daerah terpencil.

Praktek yang moderat ini dapat dikatakan merupakan apa yang dianut oleh para pengerja dan pendeta yang melayani di tempat-tempat yang sulit dan di gereja yang secara ekonomi tidak dapat menopang kehidupan dan kesejahteraan mereka. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan mempraktekkan pandangan moderat ini karena merupakan kebebasan memilih dalam konteks menolak untuk menggunakan hak yang dimiliki

sebagaimana dinyatakan oleh Paulus demikian, “*Tidak tahukah kamu, bahwa mereka yang melayani dalam tempat kudus mendapat penghidupannya dari tempat kudus itu dan bahwa mereka yang melayani mezbah, mendapat bahagian mereka dari mezbah itu? Demikian pula Tuhan telah menetapkan, bahwa mereka yang memberitakan Injil, harus hidup dari pemberitaan Injil itu. Tetapi aku tidak pernah mempergunakan satupun dari hak-hak itu,*” (I Korintus 9:13-15a).

Dalam pelaksanaan pandangan ini jemaat tidak pernah mempersoalkan dan mendukung praktek ini sepanjang mereka dapat dilayani dengan baik pada waktu beribadah di gereja dan tersedia saat mereka memerlukan konseling karena persoalan yang mereka hadapi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam konteks pandangan ini adalah:

1. Di satu sisi pelayanan terhadap jemaat dapat berjalan dengan baik dan di sisi lain para pengerja dan pendeta kebutuhan dan kesejahteraan hidup mereka dapat terpenuhi.
2. Keuangan gereja dapat lebih difokuskan untuk menopang aktivitas pelayanan dan juga membantu pelayanan diakonia gereja terhadap jemaat atau orang-orang yang tidak mampu.
3. Beban jemaat menjadi berkurang secara signifikan terhadap kehidupan para pengerja dan pendeta yang melayani mereka.

Pandangan Bivokasi

Pandangan Bivokasi (*bi-vocational*) merupakan sebuah pandangan yang bertumpu ada asumsi dasar untuk panggilan ganda bagi seseorang yang melayani Tuhan. Di satu sisi sebagai pengerja atau pendeta dan di sisi lain sebagai karyawan atau pengusaha. Kata bivokasi sendiri merupakan kombinasi dari dua kata yaitu *bi* dan *vokasi*. Kata vokasi berasal dari kata latin *vocation*, yang berarti sebuah panggilan (*a call*) atau panggilan yang kuat (*a summons*), sedangkan kata *bi* merupakan awalan yang memiliki makna pemisahan dan dalam penggunaan menunjukkan dualisme.¹⁰ Dalam konteks pelayanan gereja kata ini sering merujuk kepada pengerja atau pendeta yang melayani gereja yang tidak mampu memberi kompensasi kepada mereka dengan gaji penuh waktu, karena itu, mereka harus bekerja di luar gereja untuk menambah penghasilan atau memenuhi kebutuhan hidup.¹¹ Pandangan ini sekarang menjadi populer di Amerika dan di Eropa meski Indonesia merupakan sesuatu yang dapat dikatakan baru bahkan belum dikenal.

¹⁰ Greg Wigfield, “Co-Vocational vs. Bi-Vocational,” gregwigfield, 2017, <http://www.gregwigfield.com/2017/10/16/co-vocational-vs-bi-vocational/>. Diakses 1 Juni 2023.

¹¹ Mike Pittman, “Blessing and Benefits of Bivocational & Covocational Ministry,” ncbaptist.org, 2020, <https://ncbaptist.org/article/blessings-and-benefits-of-bivocational-covocational-ministry/#:~:text=A proper biblical understanding is,with a full-time salary.> Diakses 1 Juni 2023.

Dalam pandangan ini dilandasi oleh apa yang disebut panggilan yang dapat dikatakan merupakan “sebuah konsep spiritual dan berfungsi sebagai jangkar bagi kehidupan Kekal.”¹² Dalam konteks bivokasi seorang pengerja gereja atau pendeta tidak menjadi masalah ketika harus melayani sambil bekerja sama seperti yang lebih dulu dapat diterima, bekerja sambil melayani. Panggilan bivokasi merupakan sebuah bentuk pelayanan dan pekerjaan dapat diharmoniskan untuk dipakai bagi kemuliaan Tuhan. Panggilan ini mulai muncul menurut Bickers sebagaimana dikutip Engle Ketika banyak pendeta, “melayani gereja ketika orang-orang pindah ke barat, menafkahi diri mereka sendiri sebagai petani, pemilik toko, guru sekolah, dan banyak pekerjaan lainnya sambil juga memberikan pelayanan pastoral kepada jemaat mereka dan memimpin ibadah pada hari Minggu pagi.”¹³ Dapat dikatakan panggilan bivokasi merupakan solusi terhadap situasi sulit yang dihadapi para pengerja dan pendeta yang tidak mendapatkan dukungan yang cukup memadai terhadap kebutuhan hidup dan kesejahteraan mereka dan keluarganya.

Landasan Alkitab yang dipakai untuk mendukung pandangan ini merujuk kepada pelayanan rasul Paulus bersama Priskila dan Akwila, yang melayani sambil bekerja membuat tenda untuk mendukung kehidupan mereka sehari-hari secara finansial (Kisah Para Rasul 18:3). Alkitab juga menceritakan tentang Lukas yang menjadi Hamba Tuhan yang melayani bersama Paulus sekaligus menjalankan profesinya sebagai Tabib (Kolose 4:14; II Timotius 4:11; Filemon 1:24). Bagian lain yang mendukung pandangan ini berasal dari Tuhan Yesus yang bekerja menjadi tukang kayu (Markus 6:3). Bagian-bagian lain yang juga mendukung hal ini adalah Ketika Paulus, “mengingatkan orang-orang Korintus (I Korintus 4:12; II Korintus 11:7–9) dan orang Tesalonika tentang hal ini – bahwa sementara dia melayani di kota-kota mereka, dia bekerja dengan tangannya dan tidak bergantung pada apa pun (I Tesalonika 4:10b – 12).

Koning menjelaskan bahwa keuntungan-keuntungan dalam pelaksanaan pelayanan yang bersifat bivokasi ini yaitu,¹⁴ (1) **Penginjilan**. Mereka bergaul dengan rekan kerja setiap hari yang perlu mendengar Injil. Para pengerja atau pendeta diposisikan secara unik untuk menghidupi apa yang dikhotbahkan mereka dan sekaligus melayani orang-orang yang ada di dunia kerja. (2) **Pastoral**. Para pengerja dan pendeta bukan hanya dapat memahami dunia dan orang-orang yang belum diselamatkan dengan lebih baik, tetapi juga dapat memahami perjuangan jemaat di dunia kerja dengan lebih baik. (3) **Keteladanan**. Hal terpenting dalam melaksanakan panggilan bivokasi adalah suapay para pengerja dan pendeta dapat mendobrak perbedaan antara sekuler dan sakral dengan

¹² Stephen Caldwell and Bob Tamasy, *Cornerstones From Calling* (Jakarta: Harvest Publication House, 2002) 1.

¹³ Karen Engle, “What Is a Bivocational Pastor? Plus 10 Tips If You Are One,” www.logos.com, 2021, <https://www.logos.com/grow/what-is-a-bivocational-pastor/>. 1 Juni 2023.

¹⁴ John Koning, “What about Bi-Vocational Ministry?,” www.acts29.com, 2019, <https://www.acts29.com/what-about-bi-vocational-ministry/>. 1 Juni 2023.

menunjukkan nilai, martabat dan pentingnya pekerjaan serta menunjukkan cara membentuk berbagai aspek kehidupan. (4) **Misiologi**. Upaya memberitakan Injil kepada semua jenis orang dan di semua jenis tempat di dunia membuka ruang penjangkauan dan pelaksanaan misi penuh waktu.

Dalam Konteks pelayanan Bivokasi terdapat beberapa pelajaran yang perlu dipahami bersama yaitu:

1. Pelayanan bivokasi meruntuhkan perbedaan yang dibuat antar sakral dan sekuler. Kecenderungan menganggap bahwa pendeta adalah orang istimewa, khusus, sacral dan sangat suci membuat mereka mendapat penolakan dan dicap duniawi ketika harus bekerja padahal sama seperti jemaat mereka juga bergantung pada kasih karunia Tuhan dan kerja keras mereka sendiri untuk kehidupan dan kesejahteraan diri sendiri dan keluarga mereka. Dalam pandangan bivokasi antara pelayanan dan pekerjaan merupakan hal yang sama-sama sakral, penting dan bermanfaat.
2. Para pengerja dan pendeta tidak menjadi beban bagi gereja tempat dimana mereka melayani yang secara ekonomi dan finansial tidak sanggup mendukung kehidupan dan kesejahteraan mereka serta tetap dapat hidup bergantung dan melayani Tuhan dengan tidak bergantung pada jemaat yang mereka layani.
3. Terbuka kesempatan untuk menjadi berkat di *market place* secara langsung dan nyata.

Pandangan Alasan *Force Majeure*

Pandangan ini muncul karena terjadinya musibah atau keadaan darurat yang tidak dapat ditolak dan dielakkan. Kata *force majeure* diterjemahkan secara harfiah dari bahasa Perancis sebagai kekuatan superior.¹⁵ *Force majeure* merupakan suatu istilah yang “menggambarkan peristiwa yang tidak dapat dikendalikan (seperti perang, penghentian tenaga kerja, atau cuaca ekstrem) yang bukan merupakan kesalahan pihak mana pun dan yang membuat sulit atau tidak mungkin menjalankan kegiatan usaha yang normal.”¹⁶

Dalam konteks *force majeure* para pengerja dan pendeta dibolehkan untuk melayani sambil bekerja karena gereja lokal tidak lagi mampu untuk membiayai kehidupan mereka secara normal dan rutin. Hal ini disebabkan karena sebuah keadaan yang memaksa dan di luar kendali terjadi - seperti pandemi corona yang baru saja terjadi di seluruh dunia - sehingga membuat ekonomi semua orang termasuk gereja lokal dan jemaat tidak lagi mampu dan bahkan tidak dapat lagi membantu kehidupan dan kesejahteraan para pengerja dan pendeta. Dampak yang tidak terelakkan ini secara

¹⁵ Force Majeure, “Kamus Merriam-Webster.Com, Merriam-Webster,” www.merriam-webster.com, 2023, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/force+majeure>. Diakses 1 Juni 2023.

¹⁶ Ibid.

langsung memaksa para pengerja dan pendeta mau tidak mau harus mencari pekerjaan untuk dapat menghidup diri sendiri dan keluarga mereka.

Salah satu pelajaran yang bisa didapat dari situasi *force majeure* yang terjadi dalam kehidupan gereja, akibat keadaan sulit yang tidak dapat dikendalikan terjadi, mendesak para pengerja dan pendeta harus mengambil langkah penting untuk menghidupi bukan hanya diri mereka sendiri tetapi juga keluarga mereka dengan cara bekerja.

Perspektif Alkitab Tentang Pekerjaan dan Pelayanan

Pengertian Avodah

Pada dasarnya untuk memahami hubungan orang percaya dengan pekerjaan dan pelayanan harus dimulai dengan memahami makna yang terkandung dalam kata *Avodah*. Kata *avodah* secara etimologi berasal dari kata *avad* yang diterjemahkan dengan makna bekerja, menyembah, dan melayani.¹⁷ Dalam Perjanjian Lama kata ini digunakan sebanyak 294 kali.¹⁸ Sedangkan kata *avodah* itu sendiri digunakan sebanyak 144 kali¹⁹ dan memiliki gabungan yang berarti kerja, ibadah dan pelayanan sebagaimana ditunjukkan oleh asal katanya. Hal ini dapat dilihat dalam penjelasan Huber dalam *Avodah Word Study*, dimana dia menemukan penggunaan kata *avodah* ke dalam terjemahan tiga kata utama yaitu:

Pertama, ini sering diterjemahkan sebagai “pelayanan,” di mana seseorang tunduk pada kesetiaan orang lain, baik sebagai budak kepada tuannya (Keluaran 21:6), anak laki-laki kepada ayahnya (Maleakhi 3:17) atau tunduk pada seorang raja (II Samuel 16:19). Misalnya, dalam I Raja-raja 12, Raja Rehobeam diminta oleh suku-suku utara yang memberontak untuk meringankan beban yang dipikul oleh ayahnya, Salomo. Sebagai gantinya, mereka berjanji untuk melayani (*avad*) dia sebagai raja. Akhirnya Rehobeam menolak.

Kedua, kata ini dapat diterjemahkan sebagai “menyembah”, baik mengacu pada penyembahan YHWH (Yosua 24:14; Yehezkiel 20:40) atau penyembahan berhala (Keluaran 20:5; Mazmur 97:7; Yosua 23:7). Ketika Dia memanggil Musa untuk memimpin umat-Nya keluar dari Mesir, Tuhan memberi Musa janji ini: “Ketika kamu telah membawa orang-orang keluar dari Mesir, kamu akan menyembah (*avad*) Tuhan di atas gunung ini” (Keluaran 3:12).

Ketiga, *avad* juga diterjemahkan sebagai “pekerjaan.” Kata ini digunakan mengacu pada panggilan baik "sekuler" (Keluaran 5:18; Yehezkiel 29:18) dan "sakral" (Keluaran 13:5; Bilangan 3:8; Yosua 22:27), keduanya dibayar (Kejadian 29: 27) dan tidak dibayar (Yeremia 22:13). Di Keluaran 34:21, Tuhan memberikan kejelasan lebih lanjut tentang perintah keempat mengenai Sabat: “Enam hari kamu harus bekerja (*avad*), tetapi pada hari ketujuh kamu harus

¹⁷ Warren Baker, *The Complete Word Study Concordance Old Testament* (Chattanooga: AMG Publishers, 2003) 1852.

¹⁸ “KJV Concordance Dalam Rick Meyers, e-Swords v.13.0.0” (Franklin: www.e-sword.net, 2016) H5647.

¹⁹ Ibid.

beristirahat; bahkan selama musim membajak dan panen pun kamu harus istirahat.”²⁰

Kata *avodah* juga menurut Strassfeld merupakan kata yang dapat digunakan dalam arti berdoa.²¹ Dalam konteks makna kerja atau pekerjaan kata *avodah* merupakan, “bagian penting dari kehidupan, itu adalah bentuk pelayanan kepada dunia, kepada seluruh umat manusia, dan kepada Allah. Kita dimaksudkan untuk melayani, untuk bermitra dengan Tuhan dalam penciptaan dunia yang sedang berlangsung. Namun saat kita melayani Tuhan, kita juga melayani sesama manusia.”²² Lebih jauh Strassfeld menjelaskan bahwa, “pekerjaan memiliki potensi mencapai *tikkun olam*, “memperbaiki dunia.”²³ Di samping itu kata *avodah* dalam konteks arti penyembahan menunjukkan bahwa pekerjaan merupakan sebuah bentuk penyembahan yang dilakukan kepada Allah dan diterima oleh-Nya sehingga kata ini mengandung makna bekerja adalah ibadah.²⁴

Jadi dapat dikatakan bahwa *avodah* memiliki kandungan makna *threefold* yaitu pekerjaan, penyembahan (ibadah), dan pelayanan. Sebuah kata yang menunjukkan bahwa Pekerjaan dan Pelayanan itu adalah penyembahan atau ibadah kepada Allah, yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, memiliki ikatan yang tak dapat diceraikan dan tidak membedakan sakral dan sekuler. Di mata Tuhan *avodah* merupakan hal yang kudus dan memuliakan nama-Nya.

Pelajaran Dari Perspektif Avodah

Dalam perspektif *avodah* tidak ada perbedaan antara pekerjaan, pelayanan dan penyembahan, ketiganya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pemahaman tentang perspektif *avodah* dalam kesatuan arti *threefold* tidak dapat dipisahkan. Dalam Hermeneutik terdapat sebuah prinsip penafsiran yang disebut *Firts Mention Principle*, Prinsip penyebutan pertama yang dapat didefinisikan sebagai “prinsip yang digunakan untuk membantu penafsiran suatu ayat dengan cara memperhatikan kali pertama pokok persoalan itu muncul dalam Alkitab.”²⁵ Dalam penerapan prinsip ini menunjukkan bahwa asal kata *avodah*, yaitu kata *avad* digunakan pertama kali dalam Kejadian 2:5 yang diterjemahkan dengan kata kerja mengusahakan (ITB), mengerjakan (BIS, ESV, CEV, MSG), mengolah atau menggarap (FAYH), sedangkan kata *Avodah* sendiri pertama kali digunakan dalam Kejadian 29:27 yang diterjemahkan dengan kata pelayanan (KJV, JPS)

²⁰ Dave Huber, “Avodah Word Study,” www.efcatoday.org, 2012, <https://www.efcatoday.org/story/avodah-word-study>. Diakses 1 Juni 2023.

²¹ Michael Strassfeld, “Avodah: Vocation, Calling, Service,” www.myjewishlearning.com, 2023, <https://www.myjewishlearning.com/article/avodah-vocation-calling-service/>. Diakses 1 Juni 2023.

²² Ibid.

²³ Ibid.

²⁴ Nn, “Avodah – Work Is Worship,” b4tblog.com, 2014, <https://b4tblog.com/avodah-work-is-worship/>. Diakses 1 Juni 2023.

²⁵ Kevin J. Conner, *Interpreting The Scriptures* (Malang: Gandum Mas, 2004) 113.

bekerja (CEV). Terjemahan *avodah* dalam kaitannya dengan penyembahan atau ibadah terdapat pada Keluaran 8:1 yang diartikan sebagai beribadah (ITB, BIS, ESV, NET) atau penyembahan (CEV, GNB, NIV, MSG, NLT). Dari penggunaan dalam ayat-ayat di atas dapat dikatakan bahwa *avodah* dalam pengertian *threefold* sudah digunakan dan arti yang digunakan menunjukkan makna yang didahulukan atau diutamakan meski tetap dalam kesatuan yang tak terpisahkan.

Dari bahasan di atas terlihat jelas beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh gereja:

1. Kesatuan Dalam Kejemukan

Avodah merupakan sebuah kata yang memiliki arti majemuk dengan multi aplikasi. Kemajemukan arti *avodah* terdiri dari Pekerjaan, Pelayanan dan Penyembahan. Ketiga arti ini merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Burkhart menjelaskan tulisannya menjelaskan hal ini dengan berkata bahwa, “*avodah* memiliki arti gabungan pekerjaan, penyembahan dan pelayanan. Berbagai penggunaan kata Ibrani ini pertama kali ditemukan dalam Kejadian 2:15 memberi tahu kita bahwa rancangan dan keinginan asli Allah adalah agar pekerjaan kita dan penyembahan kita menjadi cara hidup yang mulus.”²⁶ Arti majemuk *avodah* sekaligus menjadikannya multi aplikasi. Dapat dikatakan bahwa pekerjaan, pelayanan dan penyembahan adalah satu kesatuan arti sekaligus merupakan tiga cara dalam mengaplikasikannya di kehidupan setiap orang percaya di dunia ini.

Makna *avodah* membuka wawasan dan khasanah berpikir orang percaya supaya tidak lagi memisahkan yang sakral dan sekuler karena semuanya adalah kudus sebagaimana dirancang dan diteladankan oleh Tuhan sejak dari semula. Dalam pelayanan orang percaya dapat menyembah Tuhan, dalam pekerjaan orang percaya dapat memuliakan Tuhan dan kesemuanya itu merupakan sebuah Ibadah yang hidup.

2. Tiga Aspek Kehidupan Orang Percaya

Kandungan makna *avodah* memiliki hubungan dengan aspek pribadi orang percaya sebagai makhluk hidup yang memiliki roh, jiwa dan tubuh. Makna penyembahan berhubungan dengan aspek roh di dalam diri orang percaya. Makna pelayanan berkaitan dengan aspek jiwa sedangkan makna pekerjaan berelasi dengan aspek tubuh atau fisik dari orang percaya. Jika dibagi ke dalam dua bagian manusia yaitu aspek immaterial (roh / jiwa) terjalin dengan penyembahan dan pelayanan sedangkan aspek material (tubuh) terjalin dengan pekerjaan.

²⁶ Austin Burkhart, “Avodah: What It Means to Live a Seamless Life of Work, Worship, and Service,” *tifwe.org*, 2015, <https://tifwe.org/avodah-a-life-of-work-worship-and-service/#:~:text=The Hebrew word avodah jointly,a seamless way of living.> Diakses 30 Mei 2023.

Hubungan makna *avodah* dengan aspek hidup orang percaya dapat menjadi tujuan dalam berhubungan dengan sesama dimana dalam ibadah orang percaya yang dilayani dapat dipenuhi seluruh aspek hidupnya secara lengkap. Dalam ibadah mereka dapat menyembah Tuhan, melayani sesama dan bekerja untuk kemuliaan Tuhan.

Tuhan menginginkan setiap aspek kehidupan orang percaya yang berhubungan dengan pekerjaan, pelayanan dan penyembahan. Ketiga hal ini harus terjalin menjadi satu sebagai bagian dimana orang percaya menjalani kehidupan yang berbakti, beribadah dan menyembah Tuhan. Ketiga aspek ini merupakan sebuah aktivitas ibadah yang berlangsung terus menerus dalam kehidupan orang percaya setiap hari. Pekerjaan pelayanan dan penyembahan merupakan gagasan Tuhan dan agenda Tuhan untuk dilakukan semua orang percaya selama manusia di dunia. Karena itu, dapat dikatakan bahwa *avodah* merupakan bentuk “pekerjaan kita bisa menjadi bentuk ibadah dimana kita menghormati Tuhan, dan melayani sesama.”²⁷

3. Ibadah Sejati

Pusat setiap ibadah adalah Kristus karena Dia adalah “rahasia ibadah kita” seperti yang diungkapkan Paulus kepada Timotius bahwa: “*sesungguhnya agunglah rahasia ibadah kita: ‘Dia, yang telah menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia, dibenarkan dalam Roh; yang menampakkan diri-Nya kepada malaikat-malaikat, diberitakan di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah; yang dipercayai di dalam dunia, diangkat dalam kemuliaan,’*” (I Timotius 3:16).

Dalam pekerjaan dan pelayanan Tuhanlah yang menjadi prioritas utama. Orang percaya melayani sesama untuk memuliakan Tuhan begitu juga orang percaya bekerja untuk kemuliaan Tuhan. Apapun itu, pekerjaan adalah ibadah dan penyembahan begitu juga pelayanan adalah ibadah dan penyembahan. Pekerjaan dan pelayanan orang percaya merupakan sebuah bentuk ibadah dan penyembahan kepada Tuhan. Pekerjaan dan pelayanan merupakan panggilan Tuhan bagi orang percaya dalam beribadah dan menyembah-Nya.

Setiap orang percaya dipanggil untuk melayani dan menunjukkan kebaikan kepada sesama melalui pekerjaan setiap hari sebagai sebuah bentuk penyembahan dan ibadah kepada Tuhan. Jadi, dapat dikatakan bahwa *avodah* mewujudkan apa yang dipesankan Paulus kepada jemaat di kota Roma supaya, “kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati,” (Roma 12:1).

²⁷ Mark Raja, “*Work and Worship*” markraja.medium.com, 2019, <https://markraja.medium.com/work-and-worship-part-1-a6a23bb56d01>. Diakses 31 Mei 2023.

4. Kudus Bagi Tuhan

Pekerjaan dan pelayanan bukanlah hal yang dapat dipisahkan menjadi sakral atau sekuler karena keduanya merupakan hal yang kudus di mata Tuhan. Tuhan melihat pekerjaan dan pelayanan sebagai hal yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya dapat berjalan seiringan untuk senantiasa dapat memuliakan-Nya. Segala sesuatu yang Tuhan kehendaki merupakan hal yang khusus dan kudus bagi-Nya.

Avodah menunjukkan bahwa pekerjaan itu kudus bagi Tuhan, sama seperti penyembahan, dan begitu juga dengan pelayanan. Apa yang Tuhan nyatakan kudus adalah kudus. Kekudusan adalah apa yang dikejar oleh orang percaya. Kekudusan merupakan karakter Allah yang harus tercermin dalam kehidupan orang percaya sebab firman-Nya, “kuduslah kamu, sebab Aku, Tuhan, Allahmu, kudus,” (Imamat 19:2; I Petrus 1:16).

5. Penyatuan Pekerjaan dan Pelayanan

Williams menjelaskan bahwa, “menyatukan pekerjaan dan penyembahan memiliki implikasi yang mendalam bagi cara kita hidup; itu memiliki potensi untuk memberi makna, tujuan, dan kedalaman yang lebih besar pada pekerjaan dan iman kita.”²⁸ Dapat dikatakan bahwa pekerjaan dan penyembahan menjadi bagian dari pelayanan kepada Tuhan. Pekerjaan itu bagian dari penyembahan dan pelayanan bagian dari ibadah. Hal-hal tersebut merupakan bagian yang terintegrasi sehingga dapat dikatakan bahwa *avodah* merupakan “sebuah gambaran iman yang terintegrasi.”²⁹

Ibadah adalah akar dari pekerjaan dan pelayanan yang dimiliki orang percaya. Penyembahan menjadikan pekerjaan dan pelayanan dapat terintegrasi dan bersinergi dengan baik. Dalam kehidupan orang percaya bekerja bukanlah hanya untuk diri sendiri tetapi sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan, begitu juga dengan melayani bukan hanya untuk sesama tetapi sebagai sebuah bentuk ibadah kepada Tuhan. Ibadah, pekerjaan dan pelayanan merupakan makna komprehensif dari *avodah* yang tidak boleh dipisahkan tetapi harus disinergikan dengan baik. Sebuah penggambaran yang menyeluruh untuk kehidupan orang percaya yang hidup Bersama dengan Tuhan setiap hari.

Melayani Sekaligus Bekerja

Pertanyaan tentang apakah boleh para pengerja di gereja dan para pendeta melayani dan bekerja seharusnya terjawab dengan memahami gagasan Tuhan dalam kata *avodah*. Untuk memahami lebih dalam lagi apakah pelayanan dan pekerjaan dapat

²⁸ Madeleine Williams, “Avodah: Unifying Work and Worship,” <https://www.partnersworldwide.org>, 2018, <https://www.partnersworldwide.org/2018/01/04/avodah-unifying-work-and-worship/>. Diakses 29 Mei 2023.

²⁹ Raja, “Work and Worship.” Loc. cit

berjalan beriringan maka perlu memahami bebara aturan atau prinsip yang dinyatakan dalam Alkitab.

Pertama, Prinsip Melihat Sebagaimana Allah Melihat

Pelayanan dan pekerjaan penting untuk dilihat sebagaimana Allah melihatnya karena hal tersebut menentukan cara orang percaya memperlakukan keduanya. Sama seperti, “identitas yang sehat adalah melihat diri sendiri sebagaimana Allah melihat anda – tidak lebih dan tidak kurang,”³⁰ begitu juga pemahaman yang sehat tentang pekerjaan dan pelayanan haruslah dilihat sebagaimana Tuhan melihat. Di mata Tuhan pelayanan dan pekerjaan itu bersifat rohani dan kudus dengan demikian orang percaya harus melihat dengan cara demikian.

Os Hillman dalam studinya tentang pekerjaan menemukan bahwa, “Yesus tidak pernah membahas perbedaan sakral dan sekuler karena pemisahan seperti itu tidak pernah ada dalam pemikiran Yahudi.”³¹ A.W. Tozer menunjukkan hal yang sama dengan menegaskan demikian, “biarlah setiap orang tinggal dalam panggilan di mana dia dipanggil dan pekerjaannya akan sama sakralnya dengan pekerjaan pelayanan. Bukan apa yang dilakukan seseorang yang menentukan apakah pekerjaannya suci atau sekuler, melainkan mengapa dia melakukannya.”³²

Tuhan melihat merancang pekerjaan dan pelayanan merupakan hal yang baik dan kudus sehingga hal itu dapat memuliakan-Nya dalam segala hal dan di setiap dalam kehidupan orang percaya. Untuk itulah, pemahaman tentang yang baik akan terbangun Ketika setiap orang percaya dapat melihat maksud Tuhan dan agenda Tuhan dalam rencana-Nya bagi kehidupan manusia. Tuhan merancang dari sejak semula supaya pekerjaan dan pelayanan dapat berjalan beriringan untuk itulah sebagai orang percaya harus dapat melaksankannya dalam kehidupan. Karena itu, orang percaya, begitu juga para pengerja dan pendeta harus melihat gereja sebagai tempat yang kudus untuk dapat melayani, menyembah dan beribadah kepada Tuhan begitu juga tempat kerja merupakan tempat yang kudus sebagai tempat memuliakan dan beribadah kepada-Nya.

Kedua, Prinsip Tent Maker

Pembuat tenda (*tent maker*) merupakan sebuah pekerjaan yang dimiliki oleh Paulus, Priskila dan Akwila untuk memenuhi keperluan harian, yang dijalankan beriringan dengan pelayanan mereka kepada Tuhan. Dalam melayani sambil bekerja terdapat tujuan yang hendak dicapai.

³⁰ Josh McDowell, “*Lihat Diri Anda Sebagaimana Allah Melihat Anda*” (Batam: Interaksara, 2002) 27.

³¹ Nn, “Avodah – Work Is Worship.” Loc. cit

³² A.W. Tozer, ““The Pursuit of God Quotes,”” [www.goodreads.com](https://www.goodreads.com/work/quotes/203894-the-pursuit-of-god), accessed June 1, 2023, <https://www.goodreads.com/work/quotes/203894-the-pursuit-of-god>. Diakses 1 Juni 2023.

- 1) Supaya tidak menjadi beban (II Korintus 11:9; 12:13-14, 16; I Tesalonika 2:9; II Tesalonika 3:8).

Pelayanan untuk sesama dalam perspektif Paulus adalah untuk kemuliaan Tuhan dan kahidupannya tidak boleh menjadi beban bagi jemaat atau gereja yang dilayaninya. Upaya untuk tidak menjadi beban dibuktikan Paulus dengan bekerja menjadi *tent maker* dan ditegaskan dalam Kisah Para Rasul 18:3 yang oleh Gill digambarkan demikian:

Kerja keras siang dan malam: tidak hanya dengan bersusah payah mengkhhotbahkan Injil kepada mereka, sesering mungkin, tetapi bekerja sangat keras dan tanpa henti dengan tangan mereka, pada pekerjaan dan pelayanan yang mereka jalani; dan bahwa Rasul Paulus adalah pembuat tenda, dimana dia seringkali mengerjakan, dengan demikian melayani kebutuhannya sendiri dan orang lain.³³

- 2) Untuk Memuliakan Tuhan (Amsal 3:9; 30:7-9)

Pekerjaan membuat orang percaya pada umumnya, dan para pengerja dan pendeta pada khususnya, dapat menjadi sarana untuk memuliakan Tuhan dan bukan mempermalukan-Nya. Dalam pelayanan yang sulit memberi dampak secara langsung terhadap kehidupan dan menjadikannya sulit. Karena ketika kehidupan orang percaya menjadi sulit akan menimbulkan situasi dan keadaan yang dapat mempermalukan Tuhan sebagaimana diungkapkan oleh Agur bin Yake dalam doanya kepada Tuhan, *“Dua hal aku mohon kepada-Mu, jangan itu Kautolak sebelum aku mati, yakni: Jauhkanlah dari padaku kecurangan dan kebohongan. Jangan berikan kepadaku kemiskinan atau kekayaan. Biarkanlah aku menikmati makanan yang menjadi bagianku. Supaya, kalau aku kenyang, aku tidak menyangkal-Mu dan berkata: Siapa TUHAN itu? Atau, kalau aku miskin, aku mencuri, dan mencemarkan nama Allahku,”* (Amsal 30:7-9).

Dengan bekerja orang percaya dan khususnya para pengerja dan pendeta di gereja dapat memuliakan Tuhan seperti dinyatakan dalam Amsal 3:9, *“muliaikanlah Tuhan dengan hartamu.”* Dengan berkat yang didapat dari pekerjaan memungkinkan para pengerja dan pendeta bukan hanya mencukupi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya. Dengan mendapatkan hasil dari bekerja membuat orang percaya mampu memperlihatkan kemurahan hati untuk memuliakan Tuhan karena, *“kemuliaan adalah milik dan karakteristik Tuhan, diberikan oleh-Nya kepada umat-Nya atau kepada apapun yang berhubungan dengan-Nya.”*³⁴

³³ John Gill, “‘John Gill’s Expository of Entire Bible,’ Dalam Rick Meyers, e-Swords v.13.0.0” (Franklin: www.e-sword.net, 2016) 2 Tesalonika 3:8.

³⁴ James Orr, “‘International Standard Bible Encyclopedia,’ Dalam Rick Meyers, e-Swords v.13.0.0” (Franklin: www.e-sword.net, 2016) lema Glory.

3) Untuk Menjadi Berkat (1 Petrus 3:9; Ulangan 15).

Ulangan 15 menjelaskan bahwa Tuhan memberkati umat-Nya dalam segala hal. Dia memberikan berkat-Nya sehingga umat-Nya mendapatkan kesejahteraan, kelimpahan, kemakmuran dan keterpenuhan kebutuhan hidup. Berkat ini dipadat oleh umat Tuhan dalam kaitannya dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Umat Tuhan atau orang percaya dipanggil untuk menjadi berkat dan bukan hanya untuk memperoleh berkat. Hal ini tercermin dalam pernyataan Petrus dalam Surat pertamanya yang berbunyi demikian, “*hendaklah kamu memberkati, karena untuk itulah kamu dipanggil, yaitu untuk memperoleh berkat,*” (1 Petrus 3:9).

Berkat yang diperoleh orang percaya akan berubah sesuai dengan kebutuhan yang dialami karena berkat itu bertujuan, “untuk membuat bahagia; untuk menjadikan berhasil; untuk membuat makmur dalam urusan duniawi; kita, umat Tuhan diberkati dengan damai dan kelimpahan.”³⁵ Amsal menyatakan bahwa, “berkat Tuhanlah yang menjadikan kaya, susah payah tidak menambahinya,” (10:22) dan bukan hanya itu saja karena Tuhan merancang supaya, “tangan orang rajin menjadikan kaya,” (Amsal 10:4).

Menjadi berkat melalui pelayanan dan pekerjaan merupakan salah satu rancangan Tuhan bagi kehidupan orang percaya., dan itu juga tidak terlepas dari kehidupan para pengerja dan pendeta di gereja. Kehidupan yang diberkati memberikan kesempatan kepada banyak orang untuk menerima berkat. Orang percaya selalu diberkati untuk menjadi berkat bagi kemuliaan Tuhan semata-mata.

Ketiga, Prinsip Panggilan.

Pekerjaan dan pelayanan merupakan panggilan bagi setiap orang percaya – entah dijalani kedua-duanya atau entah hanya salah satunya saja. Apapun yang dijalani merupakan hasil dari sebuah pilihan pribadi yang harus dihargai dan dihormati. Pelayanan dan pekerjaan merupakan dua hal yang berbeda tapi dapat dilakukan dalam keserasian. Pelayanan dan pekerjaan digunakan untuk melayani Tuhan dan sesama serta sebagai sebuah pelaksanaan nyata dari kehidupan yang menyembah dan beribadah kepada Tuhan. Pekerjaan dan pelayanan memberikan orang percaya peluang untuk berkembang dan bertumbuh serta mewujudkan rencana keselamatan Tuhan bagi umat manusia.

Paus Yohanes XXIII menjelaskan hal di atas sebagaimana dikutip oleh Tunehag sebagai berikut:

Dalam pekerjaan di pertanian, kepribadian manusia menemukan setiap insentif untuk ekspresi diri, pengembangan diri, dan pertumbuhan spiritual. Oleh karena itu, ini adalah pekerjaan yang harus dianggap sebagai panggilan, misi yang diberikan Tuhan, jawaban atas panggilan Tuhan untuk mewujudkan rencana pemeliharaan dan penyelamatan-Nya dalam sejarah. Ini harus dianggap, akhirnya,

³⁵ Noah Webster, “Webster’s Dictionary,” Dalam Dalam Rick Meyers, e-Swords v.13.0.0” (Franklin: www.e-sword.net, 2016) lema Bless.

sebagai tugas mulia, dilakukan dengan maksud untuk mengangkat diri sendiri dan orang lain ke tingkat peradaban yang lebih tinggi.³⁶

Pelayanan hanya dapat dilakukan jika seseorang memiliki panggilan begitu juga dengan pekerjaan. Dalam Bahasa Inggris pekerjaan atau profesi disebut *vocation* yang berasal dari kata Latin *voco*, yang memiliki arti “memanggil.”³⁷ Pelayanan dan pekerjaan hanya dapat terlaksana karena adanya panggilan dalam diri orang percaya. Pekerjaan dan panggilan merupakan sebuah aktivitas yang selaras dalam menjalani kehidupan yang Allah rancangkan di dunia ini. Karena itu, pelayanan dan panggilan hanya dapat dilaksanakan berdasarkan panggilan Allah dalam kehidupan umat Tuhan.

Keempat, Prinsip Keteladanan

Avodah memberikan perspektif bagaimana Tuhan menggagas dan merancang seluruh aspek kehidupan manusia di dunia ini. Tuhan adalah Allah yang suka bekerja dan melayani dan dalam konteks Dia merancang *avodah* dan menambahkan unsur Ilahi yang menjadikannya sebagai sebuah bentuk persekutuan sebagai ibadah dan penyembahan. Dengan melaksanakan *avodah* berarti orang percaya meneladani Allah dan bergaul dengan Allah.

Orang percaya diciptakan serupa dan segambar dengan Allah yang berarti, “menjadi *seperti* Allah dan *mewakili* Allah di bumi.”³⁸ Hal ini juga untuk menunjukkan bahwa, “Allah menciptakan kita seperti Dia lebih daripada hal-hal lain yang dibuat-Nya. Ia gembira memandang kita dan melihat cerminan keunggulan-Nya dalam diri kita.”³⁹ Bukan hanya itu juga, Grudem menjelaskan hal ini lebih jauh dengan berkata bahwa, “Allah menciptakan kita sedemikian rupa sehingga kita *ingin* meniru karakter-Nya. Ia menciptakan kita sedemikian rupa sehingga kita akan *bergembira* secara spontan ketika melihat cerminan karakter-Nya dalam tindakan kita dan tindakan orang lain.”⁴⁰

Dalam pelayanan dan pekerjaan sebagai ungkapan penyembahan dan bentuk ibadah seharusnya menjadi sarana dimana orang percaya diubah semakin menjadi serupa Kristus. Dengan demikian, pelayan dan pekerjaan bukan hanya hal yang biasa saja bagi hidup orang percaya tetapi menjadi sarana mengalami transformasi hidup sebagaimana yang dikehendaki Tuhan dalam kehidupan di dunia ini. Sebuah sarana yang dapat mengubah kehidupan sedemikian rupa sehingga karakter Allah terpancar dalam kehidupan orang percaya sehingga menjadikan kehidupan ini suatu penyembahan dan ibadah kepada Allah, suatu *avodah*.

Implikasi

³⁶ Mats Tunehag, “Let’s Avodah!,” [matstunehag.com](http://matstunehag.com/2018/08/13/lets-avodah/), 2018, <http://matstunehag.com/2018/08/13/lets-avodah/> Diakses 31 Mei 2023.

³⁷ Caldwell and Tamasy, *Cornerstones From Calling*. Loc. cit.

³⁸ Wayne Grudem, *Business for the Glory of God* (Bandung: Visi Press, 2003) 18.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid. 20.

Pemahaman yang mendalam tentang *avodah* yang dilihat dari perspektif Alkitab secara langsung memberikan implikasi dalam kehidupan gereja pada masa kini. Berdasarkan hal tersebut terdapat sedikitnya dua implikasi penting yang harus diperhatikan oleh gereja yaitu:

1. Gereja harus menerima, menyesuaikan dan menerapkan pemahaman tentang pekerjaan dan pelayanan sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab.
2. Gereja harus memiliki hati dan pikiran yang terbuka untuk menerima gagasan-gagasan yang Alkitabiah.

Keterbukaan hati dan pikiran dibarengi dengan penerimaan dan penyesuaian merupakan upaya untuk melaksanakan firman Tuhan menjadi nyata dalam kehidupan di dunia ini, karena orang percaya dipanggil untuk menjadi pelaku firman bukan hanya sekedar menjadi pembaca dan pendengar saja.

Kesimpulan

Persoalan pekerjaan dan pelayanan bukanlah sekedar berkaitan dengan suatu pandangan dan cara hidup dalam kehidupan gereja tetapi lebih daripada itu merupakan sebuah gagasan dan rancangan Tuhan bagi kehidupan setiap orang percaya. Pekerjaan dan pelayanan bukanlah dua hal yang harus dipisahkan sebagai yang sekuler dan yang sakral karena di mata Tuhan kedua hal tersebut adalah kudus.

Pemahaman yang mendalam tentang *avodah* dalam perspektif Alkitab menghasilkan kesimpulan bahwa pekerjaan dan pelayanan tidak dapat dipisahkan dari penyembahan karena ketiganya merupakan sebuah bentuk ibadah kepada Tuhan sebagaimana dirancang oleh-Nya sejak dari semula. Dapat dikatakan bahwa, *avodah* mengingatkan orang percaya untuk dapat menjalankan pelayanan, pekerjaan dan penyembahan dalam keutuhan dan sebagai sebuah cara terus menerus dalam beribadah kepada Tuhan yang melingkupi berbagai aspek kehidupan. *Avodah* juga mengungkapkan kepada setiap orang percaya bahwa dengan melaksanakannya dalam kesatuan sebagai ibadah itu juga dengan cara sedemikian rupa dapat mentransformasi kehidupan untuk dijadikan serupa dan segambar dengan Allah. *Soli Deo Gloria*.

Rujukan

- Baker, Warren. *The Complete Word Study Concordance Old Testament*. Chattanooga: AMG Publishers, 2003.
- Burkhart, Austin. "'Avodah : What It Means to Live a Seamless Life of Work, Worship, and Service'". *tifwe.org*, 2015. <https://tifwe.org/avodah-a-life-of-work-worship-and-service/#:~:text=The Hebrew word avodah jointly,a seamless way of living>.
- Caldwell, Stephen., and Bob Tamasy. *Cornerstones From Calling*. Jakarta: Harvest Publication House, 2002.

- Carson, Ken. *Bible Study Methods*. Eugene: Grace Institute for Biblical Leadership, 2009.
- Conner, Kevin J. *Interpreting The Scriptures*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Deffinbaugh, Robert L. *The Work of Ministry. Commuunity Bible Chapel*. Richardson: Commuunity Bible Chapel, 1979.
- Engle, Karen. “What Is a Bivocational Pastor? Plus 10 Tips If You Are One.” www.logos.com, 2021. <https://www.logos.com/grow/what-is-a-bivocational-pastor/>.
- Erastus Sabdono. *Biblical Enterpreneurship: Menjadi Pengusaha Sukses Menurut Perspektif Kebenaran*. Jakarta: Rehobot Literatur, 2015.
- Gill, John. “John Gill’s Expository of Entire Bible,’ Dalam Rick Meyers, e-Swords v.13.0.0.” Franklin: www.e-sword.net, 2016.
- Grudem, Wayne. *Business for the Glory of God*. Bandung: Visi Press, 2003.
- Huber, Dave. “Avodah Word Study.” www.efcatoday.org, 2012. <https://www.efcatoday.org/story/avodah-word-study>.
- “KJV Concordance Dalam Rick Meyers, e-Swords v.13.0.0.” Franklin: www.e-sword.net, 2016.
- Koning, John. “What about Bi-Vocational Ministry?” www.acts29.com, 2019. <https://www.acts29.com/what-about-bi-vocational-ministry/>.
- Majeure, Force. “Kamus Merriam-Webster.Com, Merriam-Webster.” www.merriam-webster.com, 2023. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/force+majeure>.
- McDowell, Josh. *“Lihat Diri Anda Sebagaimana Allah Melihat Anda”*. Batam: Interaksara, 2002.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2017.
- Nn. “Avodah – Work Is Worship.” b4tblog.com, 2014. <https://b4tblog.com/avodah-work-is-worship/>.
- Oliver, David. *Love Work Live Life*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Orr, James. “International Standard Bible Encyclopedia,’ Dalam Rick Meyers, e-Swords v.13.0.0.” Franklin: www.e-sword.net, 2016.
- Pittman, Mike. “Blessing and Benefits of Bivocational & Covocational Ministry.” ncbaptist.org, 2020. <https://ncbaptist.org/article/blessings-and-benefits-of-bivocational-covocational-ministry/#:~:text=A proper biblical understanding is,with a full-time salary>.
- Raja, Mark. “Work and Worship.” markraja.medium.com, 2019. <https://markraja.medium.com/work-and-worship-part-1-a6a23bb56d01>.
- Strassfeld, Michael. “Avodah: Vocation, Calling, Service.” www.myjewishlearning.com, 2023. <https://www.myjewishlearning.com/article/avodah-vocation-calling-service/>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Susanto D, M. Bambang. *Perspektif Dunia Usaha Di Mata Tuhan*. Surabaya: Sangkakala

- Media Publishing, 2006.
- Tozer, A.W. ““The Pursuit of God Quotes.”” www.goodreads.com. Accessed June 1, 2023. <https://www.goodreads.com/work/quotes/203894-the-pursuit-of-god>.
- Tunehag, Mats. ““Let’s Avodah!”” matstunehag.com, 2018. <http://matstunehag.com/2018/08/13/lets-avodah/>.
- Webster, Noah. ““Webster’s Dictionary,” Dalam Rick Meyers, e-Swords v.13.0.0.” Franklin: www.e-sword.net, 2016.
- Wigfield, Greg. ““Co-Vocational vs. Bi-Vocational.”” [gregwigfield](http://gregwigfield.com), 2017. <http://www.gregwigfield.com/2017/10/16/co-vocational-vs-bi-vocational/>.
- Williams, Madeleine. ““Avodah: Unifying Work and Worship.”” <https://www.partnersworldwide.org>, 2018. <https://www.partnersworldwide.org/2018/01/04/avodah-unifying-work-and-worship/>.